

PENDIDIKAN: INVESTASI PERADABAN DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA

Aras Mulyadi

Keynote Speaker

Rektor Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Majunya suatu bangsa pada konteks pendidikan dan keberagaman budaya, sangat ditentukan berdasarkan kualitas pendidikan yang dikembangkan oleh suatu bangsa itu. Masyarakat sebagai pengguna harus pula dapat menggunakannya secara baik, sebagai landasan kuat dalam mengangkat derajat dan martabat manusia sebagai investasi peradaban dalam keberagaman budaya suatu bangsa. Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan dan membangun kebudayaan serta peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif. Alam menawarkan sejumlah tantangan dan kemungkinan-kemungkinan. Ada alam yang tandus atau subur, di pegunungan atau pantai, daerah yang rawan gempa atau yang tanahnya stabil, dan seterusnya. Jika tantangan alam itu berat maka manusia pun akan gigih dan berusaha keras dalam menanggapi alam tersebut, begitu pun sebaliknya. Proses itu dilakukan manusia yang ilmunya, sehingga menjadi peradaban. Semuanya dengan pendidikan yang baik, terus berkembang berlandaskan tradisi dan budaya, dan akhirnya menjadi peradaban suatu bangsa. Investasi dalam pendidikan merupakan program jangka panjang, karena peradaban tidak hanya menunjuk pada hasil-hasil kebudayaan manusia yang sifatnya fisik, tetapi merupakan keseluruhan dari budi dan daya manusia.

Kata Kunci: pendidikan, peradaban, kebudayaan.

Pendahuluan

Keberagaman budaya tidak lain merupakan suatu fakta tentang keberadaan begitu banyak ragam budaya yang berbeda, yang dapat dibedakan berdasarkan pengamatan etnografis. Kesadaran adanya keberagaman tersebut semakin terasa di masa kini berkat komunikasi global dan meningkatnya kontak antarbudaya. Walaupun kesadaran yang semakin besar bukan merupakan jaminan atas kelestarian keberagaman budaya, namun hal tersebut menjadikan masalah ini semakin mengemuka. Keberagaman budaya semakin menjadi masalah sosial yang besar, terkait dengan semakin tumbuhnya keberagaman aturan sosial di dalam dan di antara masyarakat (yang berbeda). Ketika berhadapan dengan keberagaman aturan dan tampilan tersebut, Negara maupun masyarakat terkadang bingung dalam bagaimana menyikapi atau menempatkan keberagaman budaya sebagai kepentingan bersama dalam menumbuhkan peradaban.

Peradaban merupakan tahap tertentu dari kebudayaan masyarakat yang telah mencapai kemajuan tertentu dan dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju. Manusia sebagai makhluk beradab merupakan pribadi yang memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur menuju pada perilaku pada manusia. Konsep masyarakat beradab berasal dari konsep “*civil society*”.

Peradaban merupakan perkembangan kebudayaan yang telah mendapat tingkat tertentu yang diperoleh manusia, dan peradaban merupakan tahap dari evolusi budaya yang telah berjalan bertahap dan berkesinambungan, memperlihatkan karakter yang khas, yang dicirikan oleh kualitas tertentu dari unsur budaya yang menonjol, meliputi tingkat ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan spiritualitas yang tinggi.

Pada konteks pendidikan dan keberagaman budaya, majunya suatu bangsa sangat ditentukan berdasarkan kualitas pendidikan yang dikembangkan oleh suatu bangsa itu. Hal ini akan terwujud jika ada kesungguhan negara atau pemerintah dan tenaga kependidikannya sebagai pelaku budaya memberikan perhatian yang maksimal kepada penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak dan mencukupi. Sementara itu, masyarakat sebagai pengguna harus pula dapat menggunakannya secara baik, sebagai landasan kuat dalam mengangkat derajat dan martabat manusia sebagai investasi peradaban dalam keberagaman budaya suatu bangsa.

Diyakini semua pihak pula, bahwa peranan ilmuwan sebagai sumber daya manusia berkualitas menjadi sangat penting. Tunaknya seseorang ilmuwan terhadap aktifitas budaya akan memajukan peradaban suatu bangsa, meskipun beragam budaya. Oleh sebab itu, perbaikan dalam dunia pendidikan dan pengembangan riset memang sebagai penentu. Namun, idealisme pendidikan dan hasil riset hari ini mungkin belum bermakna dan berguna hari ini dan esok, tetapi yakinlah: bahwa apa yang sudah dilakukan oleh ilmuwan hari ini merupakan aktifitas kebudayaan yang akan memperkuat suatu peradaban, sejauh itu dilakukan dengan benar dan jujur serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Investasi Peradaban

Sampai pada hari ini, karya-karya seperti Plato, Aristoteles, Archimedes dan lainnya masih dipergunakan sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka adalah ilmuwan Yunani, yang negara ini memang dikenal banyak melahirkan ilmuwan sejati. Masa Adolf Hitler berkuasa, Jerman telah menunjukkan kehebatannya dengan kemampuan menaklukkan beberapa negara dalam waktu singkat. Seperti... dengan armada perangnya, Jerman menguasai secara cepat Cekoslovakia. Menguasai Polandia dalam waktu empat minggu. Menguasai Norwegia dalam waktu singkat hanya empat minggu. Menaklukkan dan menguasai Belanda dalam masa lima minggu. Menguasai Belgia dalam minggu lima minggu, dan menundukkan Prancis dalam waktu enam minggu. Hal ini terwujud, memang karena kemampuan dan kekuatan militer, namun peranan ilmunya sungguh-sungguh menentukan, dan keadaan seperti ini pun terjadi.

Berdasarkan formula temuan Albert Einstein dibuatlah Bom Atom yang selanjutnya dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki yang menyebabkan kehancuran, akibatnya Jepang takluk pada Sekutu dan Indonesia Merdeka. Sementara itu, ketika

membandingkan Israel dengan Uni Soviet, maka ceritanya sama sekali berbeda. Uni Soviet tidak hanya lima belas kali tapi ribuan kali lebih besar dibanding Israel. Luas Israel adalah 24.000 km² sedangkan Soviet 24.000.000 km², dan tidak hanya memiliki tanah yang luas, tetapi juga air yang melimpah. Uni Soviet memiliki banyak danau, Israel hanya mempunyai dua danau, itupun salah satunya mati. Uni Soviet mempunyai 100.000 sungai, 12 diantaranya termasuk yang terbesar di dunia, seperti sungai Don dan Olga. Israel hanya memiliki satu sungai Jordan, yang lebih banyak mengandung cerita sejarah dan dongeng masa lampau daripada mengandung air. Sungai ini digunakan untuk hubungan kemasyarakatan, bukan untuk irigasi. Uni Soviet hampir memiliki segalanya: mineral, emas, perak, nikel, minyak dan gas, serta orang-orang yang cerdas.

Namun, kisah luar biasa tentang Uni Soviet adalah kontradiksi yang menakutkan antara orang-orangnya yang cerdas dengan sistem yang tidak cerdas sama sekali. Belum pernah ada sistem yang tidak cerdas menghasilkan orang-orang yang cerdas. Uni Soviet kekurangan makanan serta berada dalam kondisi yang buruk. Sementara Israel, sebagai sebuah negara kecil, justru dapat mengeksport makanan. Saat Israel memperbaiki hubungan dengan Uni Soviet, yang pertama kali dibeli Soviet dari Israel adalah sapi. Kenapa sapi? Karena ternyata sapi Israel dapat memproduksi susu tiga kali lebih banyak dibandingkan sapi Soviet. Sekarang, percayalah; kita berurusan dengan sapi yang sama, yang berbeda adalah sistemnya, bukan sapinya. Pesan dari cerita ini adalah, kita dapat menghasilkan susu yang lebih banyak dengan memperbaiki sistem daripada sapi itu sendiri.

Kisah sistem cerdas di atas, memang muncul dari ilmuwan yang cerdas. Karena ilmuwan yang cerdas itulah perubahan dan peradaban suatu bangsa tegak dan kokoh serta menjadi perbincangan, rujukan dan inspirasi perubahan dunia sampai hari ini. Itulah investasi pada sumber daya manusia. Investasi pendidikan yang selalu disebut dengan investasi sosial. Apapun istilahnya, kita harus yakin: bahwa peradaban sebagai investasi dalam keberagaman budaya adalah suatu keniscayaan. Suatu keputusan bagi ilmuwan (dosen/peneliti) untuk memperkuatnya sehingga menjadi peradaban. Peradaban sebagai organisasi sosial manusia, merupakan kelanjutan dari proses tamaddun (semacam urbanisasi), merupakan keseluruhan kompleksitas produk pikiran kelompok manusia yang mengatasi negara, ras, suku, atau agama, yang membedakannya dari yang lain, tetapi tidak monolitik dengan sendirinya. Pendekatan terhadap peradaban bisa dilakukan dengan menggunakan organisasi sosial, kebudayaan, cara berkehidupan yang sudah maju, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemerintahan.

Lahirnya peradaban itu terurai melalui teori *challenge and respons*, dan peradaban lahir sebagai *respons* (tanggapan) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akalnya menghadapi dan menaklukkan, dan mengolah alam sebagai tantangan (*challenge*) guna mencukupi kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidup. Alam menawarkan sejumlah tantangan dan kemungkinan-kemungkinan. Ada alam yang tandus atau subur, di pegunungan atau pantai, daerah yang rawan gempa atau yang tanahnya stabil, dan seterusnya. Jika tantangan alam itu berat maka manusia pun akan gigih dan berusaha keras dalam menanggapi alam tersebut, begitu pun sebaliknya. Proses itu dilakukan manusia yang ilmunya, sehingga menjadi peradaban. Semuanya dengan pendidikan yang baik, terus berkembang berlandaskan tradisi dan budaya, dan akhirnya menjadi peradaban suatu bangsa.

Peradaban merupakan tahapan dari evolusi budaya yang telah berjalan bertahap dan berkesinambungan, memperlihatkan karakter yang khas pada tahap tersebut, yang dicirikan oleh kualitas tertentu dari unsur budaya yang menonjol, meliputi tingkat ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan spiritualitas yang tinggi. Seperti halnya, peradaban Mesir Kuno tercermin dari hasil budaya yang tinggi dalam sosok bangunannya (*piramid, obeliks, spinx*) yang terkait dengan ilmu bangunan, tulisan, serta gambar yang memperlihatkan tahap budaya. Peradaban Cina Kuno, yang juga menampakkan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi dalam hal tulisan yang menjadi ciri budaya setempat. Peradaban kuno di Indonesia menghasilkan berbagai bangunan seni yang bernilai tinggi, sebagaimana halnya Candi Borobudur, Prambanan, dan serta sistem irigasi “subak” di Bali serta lainnya.

Tidaklah mungkin, kehebatan budaya dan peradaban itu berhasil tanpa proses pendidikan dan kejujuran ilmuannya pada masa itu. Itulah investasi peradaban yang harus kita renungkan, tetapi tidak harus larut dalam kekaguman. Harusnya, hari ini kita bangkit dengan berbagai riset dan temuan sebagai investasi untuk suatu peradaban masa depan. Sebagaimana dikatakan orang tua-tua Melayu, bahwa ilmuwan (*doesn/peneliti*) adalah mereka adalah orang-orang “*yang didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, dilebihkan serambut, dan dimuliakan sekuku*”. Ilmuwan itu adalah mereka yang arif dan bijak dalam merumuskan hasil risetnya, karena itu mereka harus menjadi bagaikan “*kayu besar di tengah padang: “rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung, kukuh batangnya tempat bersandar, besar akarnya tempat bersila*”. Sebagaimana juga dikatakan orangtua-tua; “*bila karam di laut, jadi pelampung; panas di darat, jadi penauang; basah di hilir, jadi penudung; patah di hulu jadi penyambung*”.

Pendidikan dan Investasi Peradaban dalam Keberagaaman Budaya

Investasi tidak hanya menyangkut dengan uang sebagai modal utama untuk menghasilkan keuntungan di masa depan, tetapi juga mencakup manusia sebagai pelaku budaya berupa keterampilan dan kecakapan yang dimiliki seseorang. Pengertian investasi ini sangat relevan dengan pendidikan, di mana dengan adanya pendidikan, keterampilan dan kecakapan seseorang akan semakin baik dan bertambah. Karena investasi merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah barang ataupun jasa di kemudian hari dengan mengorbankan nilai konsumsi sekarang. Seseorang yang berinvestasi melalui pendidikan akan merasakan atau memetik manfaatnya dikemudian di masa depan, dan harus tahan berkorban dan “mengeyampingkan” keinginannya untuk beberapa saat sesuai dengan kondisi yang ditempuhnya.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pemberdayaan, yaitu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat, kepada bangsanya, dan pada akhirnya pada masyarakat global. Dengan demikian pendidikan perlu diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu mandiri. Setiap peserta didik perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Inilah makna pendidikan yang harus senantiasa dipegangi oleh para ilmuwan pendidikan, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Pada

konteks ini pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan menjadikan mereka lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan di lingkungan kerja.

Investasi pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia. Investasi dalam pendidikan dalam kacamata ekonomi, dapat meningkatkan perekonomian suatu bangsa. Nilai modal manusia (*human capital*) suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh jumlah penduduk atau tenaga kerja kasar, tetapi sangat ditentukan oleh tenaga kerja intelektual, yang lebih dominan diperoleh dari dunia pendidikan. Keuntungan investasi pendidikan dapat dihitung dengan beberapa pendekatan dengan mempertimbangkan *rate of return* pribadi dan *rate of return* sosialnya. Melalui investasi pada diri sendiri, seseorang dapat memperluas cakrawala berfikirnya dalam memilih profesi, pekerjaan atau kegiatan-kegiatan lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Investasi pendidikan memberikan keuntungan yang berlipat ganda. Walaupun demikian *rate of return* di tingkat sekolah menengah lebih tinggi dibandingkan dengan *rate of return* di pendidikan tinggi, karena rendahnya biaya yang dibutuhkan di pendidikan menengah tersebut. Karena itu, investasi dalam bidang pendidikan di merupakan investasi yang sangat menguntungkan, namun tidak dapat diperoleh kembalian dalam jangka waktu yang cepat, karena merupakan investasi peradaban.

Berkaitan dengan investasi peradaban, maka investasi dalam pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Peradaban tidak hanya menunjuk pada hasil-hasil kebudayaan manusia yang sifatnya fisik, seperti barang, bangunan, dan benda-benda. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari budi dan daya manusia, baik cipta, karsa, dan rasa. Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berahlak dan berbudi pekerti yang luhur menuju pada prilaku pada manusia.

Manusia beradab adalah manusia yang bisa menyelaraskan antara, cipata, rasa, dan karsa, serta merupakan manusia yang mampu melaksanakan hakikatnya sebagai manusia (*monopluraris secara optimal*). Investasi peradaban dalam pendidikan menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab yang dianugerahi karkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidupnya (*long life education*), dan merupakan proses dan hasil kebudayaan dalam keberagaman budaya.

Pendidikan tidak hanya merupakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skliss*), tetapi meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Kiranya dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat sebagai pengemban budaya (*culture bearer*) berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara berbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaan. Kesenambungan hidup bermasyarakat turut dipengaruhi oleh berlangsungnya pengalihan nilai budaya dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenambungan ini dimungkinkan oleh orientasi pada nilai budaya yang sama serta konformisme perilaku berdasarkan keadaan sosial yang berlaku.

Begitulah pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring

bersama itu berkembanglah sejarah peradaban manusia. Seluruh spektrum kebudayaan, baik itu sistem kepercayaan, bahasa, seni, sejarah, dan ilmu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hanya bisa dialihkan (ditransformasikan) dari satu generasi ke generasi lain melalui pendidikan dalam arti luas. Maka pendidikan sebagai prakarsa yang meliputi proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan serentak dengan proses pengalihan nilai-nilai budaya. Proses itu sekaligus menjamin terpeliharanya jalinan antar generasi dalam suatu masyarakat. Karena, orientasi pada nilai-nilai budaya pada gilirannya menjelmakan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dengan peradabannya yang khas, dan menentukan tangguh-rapuhnya ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat yang bersangkutan, yang terutama terukur melalui apa yang terjadi dalam berbagai pertemuan antar budaya (*cultural encounters*). Hal ini nyata melalui sejarah timbul tenggelamnya pelbagai ranah budaya dan peradaban manusia sepanjang zaman. Maka dapat dipahami jika pendidikan juga ditujukan pada peneguhan ketahanan budaya dan merupakan investasi peradaban manusia.

Pendidikan berperan penting untuk membentuk manusia yang dewasa dan berbudaya. Sehingga pendidikan dikatakan sebagai *enkulturasi*, artinya proses membuat orang berbudaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang disepakati bersama dalam masyarakat. Memang salah satu fungsi pendidikan adalah proses transformasi kebudayaan. Pendidikan merupakan produk dari masyarakat. Pendidikan tidak lain merupakan proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek perilaku lainnya kepada generasi ke generasi. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari adalah sebagai hasil dari hubungan kita dengan orang lain, baik di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Segala sesuatu yang kita ketahui ternyata adalah hasil hubungan timbal balik yang telah sedemikian rupa dibentuk oleh masyarakat di sekitar kita.

Bagi suatu masyarakat, hakikat pendidikan diharapkan mampu berfungsi menunjang bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya kepada generasi mudanya. Tiap masyarakat selalu berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode zamannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan, atau secara khusus melalui interaksi sosial, karena fungsi pendidikan tidak lain adalah sebagai proses sosialisasi.

Berkenaan dengan pendidikan sebagai investasi peradaban dalam keberagaman budaya, aktifitas keilmuan dan tradisi ilmiah harus terus menerus dinamis sesuai dengan situasi zaman ini. Pengelolaan dan proses pendidikan harus terus dikaji, sehingga mendapatkan formula indah untuk perubahan. Tanpa riset yang secara terus menerus, maka tidak akan banyak perubahan fundamental dalam dunia pendidikan.

Kebudayaan dengan keberagamannya merupakan dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan proses pemikiran manusia. Perkembangan-perkembangan tersebut tidak dapat disangkal dipengaruhi oleh pendidikan. Kecuali itu pendidikan adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri dan mempunyai pengaruh timbal-balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga

bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Tampak bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan kebudayaan. Pendidikan adalah medan manusia dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi-potensinya. Semakin potensial seseorang dikembangkan semakin ia mampu menciptakan atau mengembangkan kebudayaan. Sebab pelaku (aktor) kebudayaan adalah manusia.

Penutup

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan dan membangun kebudayaan serta peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif.

Pendidikan merupakan faktor penting, strategis dan determinatif bagi masyarakat. Maju-mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat/bangsa sangat bergantung pada bagaimana kualitas pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa hanya bangsa-bangsa yang menyadari dan memahami makna strategisnya pendidikanlah yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Bagaimana pun, pendidikan merupakan sarana efektif bagi perubahan dan pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dilihat dari perspektif investasi peradaban dan keberagaman budaya, pendidikan merupakan upaya sivilisasi, enkulturisasi. Dari perspektif politik, pendidikan dipandang sebagai langkah untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) warga yang taat aturan, beradab, bertanggung jawab, dan memahami hak dan kewajiban secara proporsional. Kemudian secara ekonomi, adalah jelas bahwa pendidikan merupakan "*human capital investment*".

Pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang dibentuk melalui proses pendidikan berkorelasi positif bagi peningkatan penghasilan dan kesejahteraan. Karena itulah, perspektif ekonomi menyakini bahwa hanya lewat upaya pendidikan kesejahteraan ekonomi dapat dibangun. Kemudian dari perspektif filosofis, bahwa pendidikan merupakan upaya humanisasi yang sesungguhnya. Melalui pendidikan maka manusia dibentuk, dikonstruksikan dan diarahkan agar menjadi manusia sesungguhnya (*humanized human being*), makhluk rasional yang memiliki dan memahami nilai humanitas yang berlaku secara universal. Perspektif agama pula, pendidikan ditempatkan pada posisi tertinggi karena fungsinya yang membentuk perilaku teratur sesuai ajaran Tuhan yang di-Imaninya.

Ketika kita berupaya membangun pendidikan sebagai investasi peradaban dan keberagaman budaya, maka patutlah kita simak ucapan **Raja Ali Haji** (1304 H = 1888M), dalam *Syair Tsamarat Al-Muhimmah*, yang penggalannya sebagai berikut: *Kehidupan rakyat janganlah lupa; Fakir miskin, hina dan papa: Jangan sekali tuan nan alpa; Akhirnya bala datang menerpa. Seterusnya, Beberapa negeri terkena bala; Sebab perbuatan kepala-kepala; Karena perbuatan banyak yang cela; Datanglah Murka Allah Ta'ala.*

Bacaan

- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Ayatrohaedi (penyunting). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Cogan, John J, 1997. *Multidimensional Citizenship: Educational Policy for the 21st Century. An Axecutive Summary of the Citizenship Educational Policy Study Project.*, Tokyo, Japan: Sasakawa Peace Foundation.
- Daeng Ayub Natuna. 2011. *Bahan Ajar: sejarah dan budaya melayu*. Tanjungpinang: UMRAH Press.
- Freire, Paulo. 1997. *Sekolah adalah Kapitalisme Licik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti Pers.
- Freire, Paulo. 1987. *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Gramedia.
- Mansour Fakhri, , Roem Topatimasang, dan Toto Rahardjo. 2001. *Pendidikan Populer*: Yogyakarta: REaD Book.
- O'Neil, William F. 1981. *Educational Ideologies* (California: Goodyear Publishing Company,
- Tengku Luckman Sinar & Wan Syaifuddin. 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Tilaar, H.A.R.. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU Hamidy. 2005. *Ungkapan Tradisional Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Widiastono D. Tonny, 2004, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas.

_____0000_____